

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS TAHANAN DITINJAU DARI DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA

Ilham Ma'aruf¹, Irheny Arum Permitasari²

Fakultas Psikologi Universitas AKI
illuminata.rheny@unaki.ac.id

Abstract

This research aims to determine the relationship between family social support and the psychological well-being of prisoners at the Dittahti Regional Police Detention Center Java. The sample used was 85 prison inmates. The sampling technique used was purposive sampling. The analysis used is the non-parametric Spearman-rho correlation test. The psychological well-being variable is measured using a Likert scale based on Ryff's theory. Variable aspects of psychological well-being include self-acceptance, positive relationships with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life dan personal growth. The social support variable was measured using a Likert scale based on Sarafini and Smith's theory with aspects of emotional or esteem support, tangible or instrumental, informative support, and companionship support. Based on the research results, a coefficient of 0.912 was obtained with a significance level of 0.00 or meaning $p < 0.01$. This means that there is a positive relationship between family social support and psychological well-being in prisoners at the Dittahti Regional Police of Central Java detention center. The family social support variable has an effective contribution of 83.8% to the respondent's psychological well-being variable. The level of psychological well-being of 56.5% of respondents was classified as high, while 43.5% of respondents were classified as moderate.

Keywords : Performance, Integrity, Organizational Commitment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis tahanan di Rutan Dittahti Polda Jawa Tengah. Adapun sampel yang digunakan adalah Penghuni rumah tahanan yang berjumlah 85 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Analisa yang digunakan adalah uji korelasi non-parametrik *Spearman-rho*. Variabel Kesejahteraan psikologis diukur dengan menggunakan skala likert berdasar teorinya Ryff. Aspek Variabel kesejahteraan psikologis meliputi *self-acceptance, positive relations with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life dan personal growth*. Variabel dukungan sosial diukur dengan menggunakan skala likert yang didasarkan pada teori Sarafini dan Smith dengan aspek *emotional or esteem support, tangible or instrumental, informative support, dan companionship support*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil koefisien 0,912 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00 atau berarti $p < 0,01$. Artinya ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada tahanan rutan Dittahti Polda Jawa Tengah. Variabel dukungan sosial keluarga mempunyai sumbangan efektif sebesar 83,8%, terhadap variabel kesejahteraan psikologis responden. Tingkat kesejahteraan psikologis 56,5% responden tergolong tinggi, sementara 43,5% responden tergolong sedang.

Kata Kunci: kesejahteraan psikologis, dukungan sosial keluarga, tahanan

PENDAHULUAN

Tahanan adalah seseorang yang berada dalam penahanan yang dilakukan pejabat negara tertentu. Berdasarkan Pasal 1 angka 21 UU No. 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana (KUHAP), penahanan adalah penempatan tersangka atau terdakwa di tempat tertentu oleh penyidik, atau penuntut umum, atau hakim dengan penetapannya. Berdasarkan Pasal 19 PP No. 27 Tahun 1983 tentang Pelaksanaan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana, tahanan yang masih dalam proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di pengadilan negeri, pengadilan tinggi dan Mahkamah Agung ditempatkan di dalam Rumah Tahanan Negara atau yang biasa dikenal dengan sebutan “Rutan”.

Penahanan tersebut merupakan pembatasan terhadap suatu kebebasan yang dimiliki seseorang khususnya kebebasan bergerak bagi seseorang. Prosedur penahanan tersebut secara paksa harus dilaksanakan atas dasar beberapa pertimbangan, seperti keterlibatan tersangka atau terdakwa pada tindak pidana yang memiliki potensi ancaman hukuman penjara selama lima tahun atau lebih atau adanya dugaan keterlibatan tersangka pada kasus tertentu seperti penganiayaan, pembunuhan, pencemaran nama baik, pencurian, penculikan, pemalsuan, perjudian, penyalahgunaan narkoba, kejahatan seksual, dan masalah lain yang merugikan kepentingan umum ataupun negara. Selain itu, penahanan seseorang wajib dilakukan atas dasar dugaan adanya kemungkinan tersangka dapat melarikan diri, kemungkinan merusak atau menghancurkan barang bukti, atau berpotensi mengulangi tindak kejahatan (Hutagaol, 2021).

Kondisi yang mengekang dan adanya pembatasan secara paksa di dalam penjara membuat tahanan harus menghadapi permasalahan baru dan mau tidak mau harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Sykes (dalam Shammass, 2017) menyatakan ada empat dampak utama pemenjaraan bagi individu. Pertama, *loss of liberty* atau kehilangan kemerdekaan adalah kondisi di mana individu kehilangan kebebasannya dalam jangka waktu lama. Adanya perubahan lingkungan yang ekstrim di mana kehidupan sehari-hari yang bebas dan sedikit peraturan berubah menjadi lingkungan yang sangat ketat dan penuh aturan. Ke-dua adalah *loss of autonomy*, yaitu individu kehilangan otonominya berupa hilangnya hak untuk menentukan pilihan bagi dirinya dalam beberapa hal, mengingat di dalam penjara

tidak seorang pun memiliki kebebasan untuk memilih sebagaimana di luar penjara, seperti hak untuk menentukan waktu dan menu makanan hingga kebebasan menentukan tipe pakaian. Ke-tiga adalah *loss of security* atau kehilangan rasa aman, yaitu saat individu yang ditempatkan secara berdekatan dengan tahanan lain yang mungkin memiliki histori kasus kekerasan atau agresif dalam waktu yang berkepanjangan. Situasi itu terbukti dapat memicu gangguan kecemasan. Ke-empat adalah *loss of heterosexual relationships*, yaitu kondisi yang mengharuskan individu kehilangan kesempatan untuk berhubungan seksual dengan lawan jenis, sehingga dorongan seksualnya terhambat dan berpotensi menyebabkan frustrasi.

Sementara penelitian yang dilakukan Hairina & Komalasari (2017) menunjukkan bahwa para penghuni penjara juga sangat rentan terhadap masalah psikologis yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Hasil penelitian menunjukkan adanya disfungsi kognitif yang dialami narapidana, terutama yang berkaitan dengan kemampuan persepsi, pemahaman dan seringnya kehilangan konsentrasi. Selain itu, aspek afektif berupa kesedihan yang mendalam, rasa curiga, kewaspadaan yang berlebihan, dan kecemasan. Juga gangguan pada aspek sosial seperti perilaku menarik diri dari pergaulan sesama narapidana. Pada aspek psikomotor dapat dilihat dari perilaku mal adaptif, dapat terwujud dalam bentuk perilaku sulit tidur, kurang semangat dan kehilangan minat, bahkan keinginan untuk menyakiti hingga keinginan untuk mengakhiri hidup.

Selain itu, menjalani kehidupan di balik jeruji besi penjara merupakan suatu hal yang baru bagi tahanan dan tidak jarang mereka merasa menderita karena harus menjalani pola kehidupan yang berbeda dibandingkan ketika berada di tengah lingkungan masyarakat (Nugraeni, 2022). Penelitian yang dilakukan Pasaribu (2018) terhadap narapidana penyalahguna narkoba menemukan bahwa hanya ada tiga dari enam dimensi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang dapat tercapai oleh individu yang sedang menjalani masa hukuman di dalam tahanan. Dimensi yang dapat tercapai itu antara lain pertumbuhan pribadi (*personal growth*), relasi positif dengan orang lain (*positive relations with others*), dan penerimaan diri (*self-acceptance*); sementara itu dimensi tujuan hidup (*purpose in life*), *autonomy*, dan penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) gagal dipenuhi individu di dalam tahanan. Sementara pada studi yang dilakukan oleh Hidayati et al. (2021) menemukan dua dimensi kesejahteraan psikologis tergolong rendah terhadap 90

orang narapidana Lapas Kelas IIB Garut, yaitu dimensi *self-acceptance* dan *personal development*.

Pada individu yang menyanggah status sebagai tahanan, kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk mendukung emosi positif di dalam dirinya. Tahanan dan narapidana yang terlibat dalam tindak kejahatan akan mengalami berbagai perubahan di dalam proses hidupnya. Mulai dari perubahan berada di dalam lingkungan bermasyarakat hingga perubahan yang terjadi di dalam dirinya sendiri. Kesejahteraan psikologis juga merupakan salah satu unsur penting di dalam individu yang dapat memperkuat keterkaitan secara penuh dalam menghadapi tanggung jawab dan mencapai potensi di dalam diri (Nugraeni, 2022).

Terlebih lagi dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan yang menegaskan berlakunya sistem pemasarakatan yang dilaksanakan berdasarkan asas pengayoman, non-diskriminasi, kemanusiaan, gotong royong, kemandirian, proporsionalitas, kehilangan kemerdekaan sebagai satu-satunya penderitaan, dan profesionalitas (lpnkarangintan.kemenkumham.go.id, 2022). Hal tersebut menunjukkan adanya inisiatif pemerintah dan penyelenggara negara untuk ikut bertanggung jawab terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis para tahanan dan narapidana.

Kesejahteraan (*well-being*) telah didefinisikan sebagai kombinasi dari kondisi perasaan dan fungsi yang baik, pengalaman emosi yang positif seperti bahagia, merasa puas, dan berkembangnya potensi individu, memiliki kendali atas hidup, memiliki tujuan, dan mengalami hubungan yang positif (Ruggeri et al., 2020). Secara lebih rinci Ryff (1989) mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan sebuah konsep yang dibuat untuk menggambarkan kualitas kebahagiaan atau kesejahteraan individu yang ditandai dengan beberapa dimensi atau aspek. Lebih lanjut, Ryff menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan suatu pencapaian penuh dari potensi psikologis dan kondisi individu yang dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri (*self-acceptance*), memiliki tujuan hidup (*purpose in life*), mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain (*positive relations with others*), memiliki pribadi mandiri (*autonomy*), mampu mengendalikan lingkungan (*environmental mastery*), dan memiliki pertumbuhan pribadi yang baik (*personal growth*).

Pengalaman tidak menyenangkan saat seseorang tersangka menjalani kehidupan selama dalam tahanan merupakan hal yang harus mampu dihadapinya. Salah satu caranya adalah dengan mengandalkan bantuan dari orang terdekat yang dapat memberikan dukungan sosial seperti keluarga dan teman. Dukungan sosial merupakan istilah yang mengarah pada perasaan nyaman, kepedulian, menghargai, atau pertolongan kepada individu dari orang atau kelompok lain, yang dalam hal ini adalah tahanan. Dukungan sosial keluarga merupakan dukungan sosial yang dapat dijangkau oleh keluarga. Sementara anggota keluarga merupakan sumber dukungan sosial terdekat yang dimiliki sebagian besar individu dan keluarga merupakan orang yang paling mengetahui kebutuhan anggota keluarga lainnya. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga dapat memberi manfaat bagi individu karena diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya sehingga individu tersebut menyadari bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai, dan mencintainya (Asmaningrum et al., 2014).

Dukungan sosial yang diterima oleh seorang individu memiliki hubungan kuat dengan kesejahteraan psikologis baik secara teoritis konseptual maupun dalam hasil studi. Ryff dan Keyes (dalam Pedhu, 2022) mengkonfirmasi bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, termasuk pada individu yang berstatus tahanan atau narapidana. Hal tersebut dipertegas oleh temuan beberapa penelitian yang pernah dilakukan di dalam negeri dengan melibatkan subjek berstatus narapidana atau tahanan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2019) yang menemukan adanya hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis narapidana anak di Lapas Kutoarjo. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2020) terhadap narapidana remaja di Banda Aceh. Selain itu, dukungan sosial keluarga juga ditemukan dapat memberikan efek positif terhadap kesejahteraan psikologis narapidana wanita di Lapas Tanjung Gusta (Andelia et al., 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratama (2016) menyimpulkan bahwa narapidana yang tidak memiliki kesejahteraan psikologis adalah mereka yang tidak memiliki hubungan sosial yang baik dan tidak memiliki cara mengatasi stress.

Akan tetapi, sejauh mana dukungan sosial keluarga dapat benar-benar memberi pengaruh positif pada kesejahteraan psikologis tahanan dan narapidana terkait dengan adanya pembatasan yang terjadi di lapas atau rumah tahanan. Para tahanan hanya diberi sedikit kesempatan untuk bertemu dengan anggota keluarga ataupun

relasi lain, sehingga dapat mengurangi kualitas interaksi yang dapat mengurangi efektifitas dukungan sosial yang mereka terima. Setidaknya kondisi tersebut dapat ditemukan di rumah tahanan yang diselenggarakan Direktorat Perawatan Tahanan dan Barang Bukti (Dittahti) Polda Jawa Tengah yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan permasalahan yang dikeluhkan oleh tahanan, yaitu begitu terbatasnya jam besuk atau waktu yang disediakan bagi tahanan untuk dapat menemui dan berinteraksi dengan orang lain dari luar penjara. Masalah ini terjadi karena terlalu banyak tahanan yang mengantri dan menunggu giliran besuk dengan tahanan lain. Akibatnya waktu berinteraksi dengan keluarga hanya bisa berlangsung selama beberapa menit saja, sedangkan kesempatan waktu besuk tahanan hanya diberikan dua kali dalam seminggu dan dengan jadwal waktu yang juga singkat, yaitu dari mulai pukul 10.00 pagi hingga pukul 12.00 siang saja. Permasalahan ini mengakibatkan tahanan merasa tidak cukup melepas rasa rindu dengan keluarga karena begitu singkatnya kesempatan dan durasi interaksi dengan keluarga yang diberikan.

Selain itu, tahanan juga menghadapi batasan komunikasi secara jarak jauh. Mereka juga menghadapi pembatasan kesempatan menggunakan fasilitas telepon atau *video call* untuk dapat berkomunikasi secara daring dengan keluarga atau kerabat di luar penjara. Menurut pengamatan peneliti para tahanan yang paling terdampak adalah tahanan yang berasal dari daerah yang jauh dari lokasi rumah tahanan. Jarak yang terlalu jauh untuk dijangkau oleh keluarga atau kerabat membuat mereka lebih jarang mendapatkan kunjungan keluarga atau jarang dibesuk oleh kerabat. Tahanan seperti ini hanya bisa mengandalkan fasilitas komunikasi jarak jauh sebagai satu-satunya cara untuk berkomunikasi dengan keluarga, kerabat, atau sahabat mereka yang ada di daerah. Menurut para tahanan kondisi ini dapat membebani pikiran mereka dengan pertanyaan ketidakpastian kapankah ada kesempatan lain untuk berinteraksi kembali dengan keluarga, kerabat, dan sahabat, padahal hal yang paling mereka butuhkan adalah kesempatan untuk bercerita keluh kesah kepada orang-orang yang berharga bagi mereka.

Sebagai informasi tambahan, saat ini (per Januari 2023) terdapat 88 orang individu yang tercatat sedang menjalani masa tahanan di Rutan Dittahti Polda Jawa Tengah. Mereka terindikasi secara hukum terlibat dalam beberapa kasus kriminal

yang diklasifikasikan menjadi Kriminal Umum dan Kriminal Khusus. Tahanan kasus Kriminal umum terdiri dari individu yang terlibat dalam kasus pemalsuan surat (1 orang), kasus pencabulan (1 orang), kasus pencurian (1 orang), kasus narkoba (72 orang), penipuan (4 orang), dan kasus judi (2 orang). Sementara itu, tahanan kasus Kriminal Khusus terdiri dari tahanan kasus perlindungan konsumen (2 orang), kasus terorisme (7 orang), penipuan perbankan (1 orang), dan koperasi (1 orang). Usia para tahanan tersebut berkisar antara 20 hingga 50 tahun dan rata-rata dari mereka harus menghabiskan masa tahanan selama 3 – 4 bulan pada tahanan kasus narkoba dan 2 – 3 bulan pada tahanan kasus lain.

Penjabaran di atas merupakan penjelasan yang menggambarkan permasalahan utama yang melatarbelakangi diselenggarakannya penelitian ini, yaitu untuk menguji adanya keterkaitan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis para tahanan di Rutan Direktorat Perawatan Tahanan dan Barang Bukti (Dittahti) Polda Jawa Tengah. Apakah dukungan sosial masih menjadi faktor yang relevan sebagai penunjang kesejahteraan psikologis tahanan di saat kesempatan dan waktu menerima kunjungan anggota keluarga di dalam penjara sangat dibatasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional. Pada Skala kesejahteraan psikologis akan disusun berdasarkan konsep dimensi kesejahteraan psikologis yang digunakan oleh Ryff (1989) yang terdiri dari enam dimensi, yaitu *self-acceptance* (penerimaan diri), *positive relations with others* (hubungan positif dengan orang lain), *autonomy* (otonomi), *environmental mastery* (penguasaan terhadap lingkungan), *purpose in life* (tujuan hidup), dan *personal growth* (pertumbuhan pribadi). Skala terdiri dari 30 butir (item) pernyataan Variabel skala dukungan sosial keluarga yang disusun peneliti berdasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh Sarafino & Smith (2011) yang menggambarkan dukungan sosial secara spesifik ke dalam empat fungsi utama, yaitu *emotional or esteem support* (dukungan emosional atau penghargaan), *tangible or instrumental support* (dukungan nyata atau instrumental), *informative support* (dukungan informatif), dan *companionship support* (dukungan pendampingan). Skala terdiri dari 24 butir (item). Sampel yang digunakan adalah anggota tahanan Dittahti Polda Jateng berjumlah 85 orang. Teknik pengambilan sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perhitungan reliabilitasnya menggunakan teknik *Alpha-Cronbach*, dan analisis datanya menggunakan uji korelasi non-parametrik *Spearman-rho*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji daya diskriminasi terhadap item-item dalam skala kesejahteraan psikologis menunjukkan hasil koefisien korelasi dengan kisaran antara 0,314 hingga 0,929. Koefisien-koefisien korelasi item-item skala kesejahteraan psikologis tersebut dapat dicapai dengan melibatkan 27 item dari 30 item. Koefisien *Alpha Cronbach* yang diperoleh pada skala kesejahteraan psikologis menunjukan hasil sebesar 0,943.

Uji daya diskriminasi terhadap *item-item* dalam dukungan sosial keluarga menunjukkan hasil koefisien korelasi dengan kisaran antara 0,314 hingga 0,792. Koefisien-koefisien korelasi *item-item* skala dukungan sosial keluarga tersebut dapat dicapai dengan melibatkan 17 *item* dari 24 *item* total skala dukungan sosial keluarga. Sementara itu, koefisien *Alpha Cronbach* yang diperoleh pada skala dukungan sosial keluarga menunjukan hasil sebesar 0,937.

Pada penelitian ini diperoleh hasil nilai normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (K-SZ) skor skala kesejahteraan psikologis sebesar 0,116 dengan nilai signifikansi 0,007 atau $p < 0,05$. yang berarti data tersebut memiliki distribusi data tidak normal.

Sementara itu pada variabel dukungan sosial keluarga, uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (K-SZ) menunjukkan hasil sebesar 0,150 dengan nilai signifikansi 0,000 atau $p < 0,05$. yang berarti data tersebut memiliki distribusi data tidak norma.

Hasil uji linieritas kedua variabel dalam penelitian ini memperoleh nilai $F_{linierity}$ sebesar 429,382 dengan signifikansi sebesar 0,00 atau $p < 0.05$. Hasil ini menyimpulkan bahwa relasi atau hubungan antara variabel kesejahteraan psikologis dengan dukungan sosial keluarga bersifat linier.

Uji korelasi non-parametrik *Spearman-rho* menghasilkan nilai $\rho = 0,912$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00 atau berarti $p < 0,01$. Hal ini menunjukan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada tahanan rutan Dittahti Polda Jawa Tengah.

Pembahasan

Adanya korelasi antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis tahanan juga sejalan dengan temuan beberapa penelitian yang pernah dilakukan di dalam negeri dengan melibatkan subjek berstatus narapidana atau tahanan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2019) yang menemukan adanya hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis narapidana anak di Lapas Kutoarjo. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2020) terhadap narapidana remaja di Banda Aceh. Selain itu, dukungan sosial keluarga juga ditemukan dapat memberikan efek positif terhadap kesejahteraan psikologis narapidana wanita di Lapas Tanjung Gusta (Andelia et al., 2020).

Ryff (1989) mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan sebuah konsep yang dibuat untuk menggambarkan kualitas kebahagiaan atau kesejahteraan individu yang ditandai dengan beberapa dimensi atau aspek. Lebih lanjut, Ryff menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan suatu pencapaian penuh dari potensi psikologis dan kondisi individu yang dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri (*self-acceptance*), memiliki tujuan hidup (*purpose in life*), mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain (*positive relations with others*), memiliki pribadi mandiri (*autonomy*), mampu mengendalikan lingkungan (*environmental mastery*), dan memiliki pertumbuhan pribadi yang baik (*personal growth*).

Ryff dan Keyes (dalam Pedhu, 2022) mengkaji faktor kesejahteraan psikologis yang berasal dari penelitian terdahulu dengan mengangkat pembahasan faktor dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu karena merujuk pada gambaran berbagai ungkapan perilaku konstruktif yang diterima individu dari orang-orang yang bermakna dalam hidupnya. Sarafino & Smith (2011) memaparkan bahwa dukungan sosial merupakan perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima individu dari orang lain. Cohen dan Syme (dalam Pedhu, 2022) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah hubungan antarindividu yang di dalamnya terdapat saling memberi bantuan, kepercayaan, dan saling menghargai.

Bimbingan dan arahan dari orang lain memiliki peran penting pada

kesejahteraan psikologis, termasuk perilaku hubungan yang saling memperhatikan, memfasilitasi, dan mendukung individu untuk tumbuh secara sehat dan optimal. Faktor dukungan sosial berhubungan erat dengan dimensi kesejahteraan psikologis yakni membangun hubungan secara positif dengan orang lain (Pedhu, 2022).

Hal tersebut juga didukung hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, bahwa variabel dukungan sosial keluarga mempunyai sumbangan efektif (SE) sebesar 83,8% terhadap variabel kesejahteraan psikologis para tahanan rutan Dittahti Polda Jawa Tengah. Sementara itu 18,2% dari variabel kesejahteraan psikologis para tahanan dipengaruhi faktor lainnya, seperti status sosial ekonomi, jaringan sosial, tingkat religiusitas, dan kepribadian individu (Ryff dan Keyes dalam Pedhu, 2022).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis responden yang merupakan tahanan rutan Dittahti Polda Jawa Tengah terbagi ke dalam kategori tinggi dan sedang. Secara lebih rinci, terdapat 56,5% responden atau sebanyak 48 orang dari total 85 orang responden memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi dan sisanya 43,5% atau sebanyak 37 orang termasuk ke dalam kategori sedang. Tidak ditemukan seorang responden pun yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis berkategori rendah dalam penelitian. Tingginya tingkat kesejahteraan psikologis pada tahanan atau narapidana juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, et al (2021) di mana terdapat 58,9% responden narapidana Lapas Class IIB Garut tergolong memiliki tingkat kesejahteraan psikologis tinggi.

Sementara itu, kategorisasi variabel dukungan sosial keluarga pada responden penelitian ini juga tergolong tinggi. Terdapat 87,1% dari responden atau sebanyak 74 orang dari 85 orang responden memiliki tingkat dukungan sosial keluarga yang tergolong tinggi. Sementara 12,9% atau 11 orang sisanya memiliki tingkat dukungan sosial keluarga berkategori sedang, dan tidak seorang pun responden yang memiliki tingkat dukungan sosial berkategori rendah. Sarafino & Smith (2011) secara spesifik menggambarkan dukungan sosial dengan membaginya ke dalam empat fungsi dasar, antara lain: Dukungan sosial keluarga yang diberikan kepada para responden dapat berupa *emotional or esteem support* (dukungan emosional atau penghargaan), *tangible or instrumental support* (dukungan nyata atau instrumental), *informative support* (dukungan informatif berupa nasehat atau masukan), dan *companionship support* (dukungan pendampingan berupa kunjungan langsung).

Penelitian ini juga tidak lepas dari kelemahan-kelemahan yang disebabkan oleh keterbatasan peneliti. Kelemahan tersebut adalah tidak adanya observasi dan interaksi yang dapat dilakukan oleh peneliti terhadap responden sehingga tidak ada informasi dan kontrol terkait dengan kondisi responden saat menyelesaikan kuesioner. Selain itu, penelitian ini diduga tidak lepas dari bias dalam bentuk *social desirability*. *Social desirability* diartikan sebagai suatu kecenderungan pada diri responden atau subjek penelitian untuk memberikan respon yang positif sebagai gambaran diri dengan tujuan sebagai usaha untuk meningkatkan kesamaan dengan karakteristik atau harapan ideal populasi. Hal ini menyebabkan jawaban yang diberikan oleh individu tersebut kemungkinan menjadi tidak benar-benar sesuai dengan keadaan diri sebenarnya. Kelemahan ini muncul sebagai konsekuensi dari metode pengumpulan data dalam bentuk kuesioner yang diisi sendiri oleh responden penelitian (*self report*).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis tahanan rutan Dittahti Polda Jawa Tengah. Variabel dukungan sosial keluarga mempunyai sumbangan efektif sebesar 83,8% terhadap variabel kesejahteraan psikologis para tahanan rutan Dittahti Polda Jawa Tengah. Sementara itu 18,2% dari variabel kesejahteraan psikologis para tahanan dipengaruhi faktor lainnya, seperti status sosial ekonomi, jaringan sosial, tingkat religiusitas, dan kepribadian individu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini Institusi yang berwenang dalam pengelolaan rutan dapat mempertimbangkan untuk lebih melibatkan adanya dukungan keluarga bagi para tahanan atau narapidana. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan atau menambah alternatif sarana komunikasi antara tahanan dan keluarganya. Selain itu, pengelola rutan dapat juga meningkatkan interaksi sosial antarsesama tahanan, misalnya dengan membuat acara atau program bersama dengan tahanan.

Bagi peneliti selanjutnya maka dapat mengaitkan variabel lainnya seperti: kepribadian, demografi, sosioekonomi, status sosial ekonomi, jaringan sosial, dan religiositas.

DAFTAR RUJUKAN

- Andelia et al. (2020). The influence of social support on psychological well-being on prisoner of Class II-A Tanjung Gusta Women's Prison. *International Journal of Progressive Sciences and Technologise (IJPSAT)*, 23(2): 619-621
- Asmaningrum, et al. (2014). Dukungan sosial keluarga sebagai upaya pencegahan stres pada lansia dengan andropause di Desa Gebang wilayah kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember. *Jurnal IKESIMA*, 10(1): 78-87
- Hairiana, Y. & Komalasari, S. (2017). Kondisi psikologis narapidana narkoba di Lembaga Perasyarakatan Narkoba Klas II Karang Intan Martapura, Kalimantan Selatan,
- Hairina, Y & Komalasari, S. (2017). Kondisi Psikologis Narapidana Narkoba Di Lembaga Perasyarakatan Narkoba Klas II Karang Intan Martapura, Kalimantan Selatan. *Jurnal Studia Insania*, hal 94-104.
- Hidayati, N., et al. (2021). Level of psychological well-being among prisoners. *Journal of Nursing Care*, 4(3): 197-202
- Hutagaol, S. (2021). Kapan penegak hukum dapat melakukan penahanan?. <https://lbhpengayoman.unpar.ac.id/kapan-penegak-hukum-dapat-melakukan-penahanan/>. akses: 13 Januari 2023
- Nugraeni, C. (2022). Tingkat kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kota Malang. *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang*
- Nugroho, Y. (2019). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada narapidana anak di Lapas Klas 1 Kutoarjo. *Cognicia* 7(4): 465-474
- Pasaribu, E. (2018). Gambaran kesejahteraan psikologis narapidana pecandu narkoba. *Skripsi: Universitas Sanata Dharma*
- Pedhu, Y. (2022). Kesejahteraan psikologis dalam hidup membiara. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1): 65-78
- Pratama, F. (2016). Kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen. *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Rahmi, M. (2020). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan

psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Ruggeri, et al. 2020. Well-being is more than happiness and life satisfaction: a multidimensional analysis of 21 countries. *Health and Quality of Life Outcomes*, 18, 192. Doi: 10.1186/s12955-020-01423-y

Ryff, C. 1989. Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6): 1069-1081

Sarafino, E. & Smith, T. (2011). *Health psychology, biopsychosocial interactions*, 7th edition. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc.

Shammas, V. (2017). *Pains of imprisonment*. The Encyclopaedia of Corrections. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc